

Meski Lewati Lebaran Peredaran Uang Tunai di DIY Merosot

YOGYA (KR) - Peredaran uang tunai terutama uang yang keluar baik uang pecahan kecil (UPK) maupun uang pecahan besar untuk kebutuhan Lebaran di DIY ternyata meleset dari target. Sebelumnya diproyeksikan kebutuhan uang masyarakat baik untuk penukaran UPK dan pengisian anjungan Tunai Mandiri (ATM) mencapai Rp 5,1 triliun, namun hanya terealisasi Rp 3,9 triliun, bahkan lebih rendah dari capaian tahun lalu pada momentum yang sama sebesar Rp 4,6 triliun.

"Peredaran uang selama libur Lebaran 2016 ini, jumlah yang ditarik perbankan atau aliran uang tunai uang keluar (*outflow*) hanya sekitar Rp 3,9 triliun lebih rendah dari tahun lalu yang mencapai Rp 4,6 triliun. Sekarang saya sedang mengkaji kenapa terjadi penurunan penarikan uang tunai tersebut di DIY," kata Kepala Perwakilan Bank Indonesia (BI) DIY, Arief Budi Santoso di Yogyakarta, Minggu (17/7).

Arief menyampaikan, penurunan peredaran uang tunai tersebut tidak menutup kemungkinan karena berkembangnya transaksi-transaksi non tunai. Pihaknya tengah mencoba melihat kembali jumlah aliran uang tunai yang masuk atau inflow-nya ke DIY pasca libur Lebaran nantinya.

"Baru satu pekan dikisaran Rp 800 miliar aliran uang tunai yang masuk, belum kita lihat seberapa besar 'inflow' uang tunainya. Kita akan evaluasi melihat berapa jumlah uang tunai yang keluar dan masuk di DIY selama libur Lebaran," ujarnya.

Menurutnya, sementara ini yang terlihat kondisi penarikan uang tunai untuk kebutuhan Lebaran 2016 mengalami penurunan. Penyebabnya masih diduga peran transaksi non tunai yang cukup tinggi. "Kondisi yang sama pada tahun lalu,

terjadi net inflow-nya Rp 1,9 triliun pasca Lebaran 2015 dengan outflow Rp 4,6 triliun," imbuh Arief.

Lebih lanjut Arief mengungkapkan selama ini transaksi perbankan di DIY juga ditopang dari transaksi-transaksi perbankan di Jawa Tengah Selatan seperti Magelang, Purworejo, Kebumen dan Wonogiri serta Klaten sehingga

*** Bersambung
hal 7 kol 1**



Peredaran

Sambungan hal 1

perekonomian di DIY juga melihat hal ini. Semisal pelayanan distributor kendaraan bukan hanya di DIY saja tetapi banyak juga untuk masyarakat Jawa Tengah Selatan. Apalagi ditengarai menjelang Lebaran banyak transaksi pembelian kendaraan bermotor.

"Termasuk pusat perbelanjaan atau mall-mall yang ada di

(UMY), Ahmad Maruf SE MSi mengatakan, ada perubahan pola konsumsi masyarakat yang berimplikasi pada permintaan uang. Hal itu terjadi karena ada kecenderungan dari masyarakat yang lebih memanfaatkan transaksi non tunai. Kondisi tersebut ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya inflasi yang bersumber dari permintaan

Namun momentum Idul Fitri, saya kira tetap mampu memberikan kontribusi positif bagi ekonomi DIY. Terutama bagi mereka yang bergerak di sektor jasa dan perdagangan," terang Dosen Fakultas Ekonomi UMY tersebut kepada KR.

Lebih lanjut Ahmad Maruf menyatakan, keberadaan wisatawan, meski lama tinggalnya di DIY hanya sebentar,

Idul Fitri yang mengalami penurunan, perlu dijadikan bahan evaluasi oleh Bank Indonesia.

Selain evaluasi tersebut, lamanya waktu tinggal di Yogyakarta yang tidak terlalu lama perlu menjadi tantangan bagi Pemda DIY. Sehingga ke depan para wisatawan bisa lebih lama tinggal di DIY.

"Memang untuk mewujudkan hal itu tidak mudah, tapi dengan adanya sinergitas dari sejumlah pihak, saya optimis

Grafis: Arko